

MENUJU KETERLIBATAN ETIS: STRATEGI KOMUNIKATIF UNTUK MENEGAKAN PRINSIP MORAL DALAM URUSAN INTERNASIONAL

Anindya Ayu Callista Nugraha¹, Matthew Anikies², Veynita Liezardi³, Eriana Nuraini Sudarmanto⁴, Oscar Darius Alvaro Budiarto⁵, Alliyah Salsabilla Putri⁶
nindycallista2@gmail.com¹, matthewrawung42@gmail.com², veyliezardi@gmail.com³,
eriananuraini@gmail.com⁴, dariusalvaro11@gmail.com⁵, ayyasalsabillaa23@gmail.com⁶

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

ABSTRAK

Etika merupakan ilmu pengetahuan terkait perbuatan atau perilaku manusia yang dilihat dari sisi baik dan sisi buruknya yang juga ditentukan oleh pribadi manusia itu sendiri (Poerwadarminta, 1986). Oleh karena itu, krusial bagi semua tindakan atau kegiatan setiap manusia untuk berlandaskan atau mengikuti standar etika atau moralitas. Standar etika atau moralitas menjadi tolak ukur bagi manusia mengenai baik atau buruknya suatu tindakan atau kegiatan. Karena pentingnya keterlibatan etika dalam setiap tindakan manusia, penting bagi etika untuk dilibatkan dalam kegiatan diplomasi dan negosiasi dalam hubungan internasional. Keterlibatan etika merupakan upaya untuk menegakkan prinsip moral dalam upaya menyelesaikan permasalahan maupun konflik antar negara. Melibatkan etika dalam upaya menegakkan prinsip moral dalam hubungan internasional juga merupakan strategi komunikasi dalam diplomasi publik kepada seluruh aktor dalam hubungan internasional, terutama organisasi internasional atau regional dan publik internasional. Upaya menegakkan prinsip moral dalam komunikasi hubungan internasional yang dilakukan oleh satu atau berbagai pihak yang terlibat meningkatkan dukungan publik terhadap kebijakan maupun agenda, tujuan, atau kepentingan dari pihak-pihak yang melibatkan etika dalam mengkomunikasikan agendanya.

Kata kunci: Etika, Moral, Prinsip, Hubungan Internasional, Urusan Internasional

ABSTRACT

Ethics is a knowledge related to human actions or behaviour seen from the good and bad sides which are also determined by the person themselves (Poerwadarminta, 1986). Therefore, it is crucial for all actions or activities of every human being to be based on or follow ethical or moral standards. Ethical standards or morality are a benchmark for humans regarding whether an action or activity is good or bad. Because of the importance of ethical involvement in every human action, it is important for ethics to be involved in diplomatic and negotiation activities in international relations. Ethical involvement is an effort to uphold moral principles while resolving problems and conflicts between countries. Involving ethics in efforts to uphold moral principles in international relations is also a communication strategy in public diplomacy to all actors in international relations, especially international or regional organisations and the international public. Efforts to uphold moral principles in international relations communications carried out by one or various parties involved, resulted in an increase of public support for the policies, agendas, goals, or interests of parties who involve ethics in communicating their agendas.

Keywords: Ethics, Moral, Principles, International Relations, International Affairs

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, urusan internasional tidak hanya melibatkan negara-negara, tetapi juga aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan masyarakat sipil. Kompleksitas ini memerlukan pendekatan komprehensif untuk menangani isu-isu etis seperti pelanggaran hak asasi manusia, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan ekonomi. Etika bisnis dan moralitas menjadi sangat penting untuk memastikan operasi perusahaan dan organisasi yang etis dan berkelanjutan.

Penerapan prinsip etis dalam urusan internasional menghadapi tantangan besar akibat perbedaan budaya, kepentingan nasional, dan dinamika kekuasaan. Oleh karena itu, strategi komunikatif yang efektif diperlukan untuk mempromosikan keterlibatan etis secara global. Komunikasi yang berorientasi pada etika dapat membentuk persepsi, mempengaruhi kebijakan, dan mendorong tindakan kolektif melalui dialog terbuka, transparansi, dan partisipasi inklusif.

Strategi komunikatif yang efektif harus memahami dinamika kekuasaan, konteks budaya, dan struktur institusional. Adaptasi terhadap perubahan situasi global dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan juga sangat penting. Penelitian tentang strategi komunikatif untuk menegakkan prinsip moral dalam urusan internasional menjadi sangat penting, terutama dengan meningkatnya kasus korupsi dan etika bisnis yang buruk.

Strategi ini harus memastikan operasi perusahaan yang etis dan berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika bisnis.

lingkungan, sosial, dan ekonomi, sehingga perusahaan perlu mengadopsi pendekatan menyeluruh dari rantai pasokan hingga interaksi dengan pemangku kepentingan. Transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan, praktik tenaga kerja, dan kebijakan perusahaan adalah kunci

untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas.

Penting bagi perusahaan untuk peka terhadap perbedaan budaya dalam menyampaikan pesan etis. Partisipasi aktif dari masyarakat sipil, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah diperlukan untuk menciptakan dialog inklusif. Perusahaan harus terus mengukur dan mengevaluasi efektivitas strategi komunikatif mereka menggunakan indikator kinerja yang jelas.

Dengan menerapkan strategi komunikatif yang holistik dan adaptif, perusahaan dan organisasi dapat beroperasi secara etis dan berkelanjutan, serta mendorong masyarakat untuk menghargai nilai-nilai etika. Ini adalah langkah penting menuju dunia yang lebih adil dan berkelanjutan, di mana prinsip-prinsip moral menjadi landasan utama dalam setiap keputusan dan tindakan. Paper ini bertujuan mengeksplorasi strategi komunikatif untuk mendukung keterlibatan etis dalam urusan internasional melalui analisis studi kasus dan teori komunikasi, untuk menemukan praktik terbaik dan tantangan dalam menegakkan prinsip moral di arena global.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika dilibatkan dalam urusan hubungan internasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengapa etika merupakan sebuah strategi dalam menjalankan hubungan internasional. Tujuan-tujuan ini mencerminkan niat untuk memahami dan menganalisis cara efektif etika dalam urusan internasional dan menyajikan contoh kasus etika sebagai strategi dalam menjalankan hubungan internasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi signifikan dalam literatur terkait dan membantu dalam pengembangan strategi dan pentingnya etika yang dirancang untuk urusan hubungan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterlibatan Etika dalam Hubungan Internasional

Dalam konteks Hubungan Internasional, etika (ethics) merupakan instrumen pertama dalam merespon dalam berbagai isu - isu yang menjadi dilema bagi peradaban modern. Dalam praktek Hubungan Internasional, etika menjadi pedoman, sebuah aturan bagaimana reaksi para aktor dalam menanggapi suatu isu yang dihadapi. Reaksi adalah hal yang krusial

bagi para semua aktor dalam panggung internasional karena dampaknya bisa mempengaruhi sektor - sektor dalam negara. Keterlibatan etika terdapat dalam berbagai urusan internasional seperti pembuatan kebijakan internasional, intervensi kemanusiaan, serta dinamika pemerintahan atau institusi internasional melalui organisasi internasional maupun regional kepada negara.

Teori-teori dasar dari Hubungan Internasional telah melibatkan etika dalam perspektifnya dengan caranya masing-masing, yang sesuai dengan prinsip dan tujuan utama dari teorinya. Realisme yang berfokus pada kekuatan dan kekuasaan untuk mencapai kepentingan nasionalnya, melibatkan moral dan etika untuk mempertahankan keseimbangan atau kestabilan kekuasaan dalam negaranya untuk ketertiban dan keteraturan. Sedangkan Liberalisme berfokus pada kerja sama, kolaborasi, demokrasi, mementingkan hak asasi manusia, serta institusi / organisasi antar negara (internasional dan regional), sehingga implementasi etika dilaksanakan dalam dan untuk membangun dan menjalin hubungan untuk memperjuangkan semua fokus, tujuan, dan prinsipnya. Praktik etika membangun kepercayaan semua aktor

yang terlibat untuk menjalin hubungan atas dasar kepercayaan terhadap kredibilitas dan moralitas dari aktor yang melibatkan etika dalam segala kegiatannya dalam Liberalisme, karena fokus, tujuan, dan prinsip dari Liberalisme berakar dari etika dan moralitas dalam upaya mencapai kepentingan nasionalnya dengan cara-cara yang saling menguntungkan (positive sum game) tanpa merugikan pihak manapun, sehingga etika wajib dilibatkan dalam praktiknya.

B. Fungsi Keterlibatan Etika dalam Komunikasi Interpersonal

Keterlibatan etika dalam interaksi dan komunikasi internasional memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dunia yang lebih harmonis dan adil (Acep dkk, 2023). Dalam era globalisasi ini, di mana batas-batas geografis semakin kabur dan interaksi antarnegara semakin intens, etika menjadi landasan utama dalam menjalankan hubungan yang baik antara berbagai entitas internasional. Fungsi dan manfaat etika dalam konteks ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh organisasi, pemerintah, dan masyarakat global secara keseluruhan.

Pertama, fungsi yang dimiliki dengan adanya keterlibatan etika dalam interaksi dan komunikasi internasional adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Kepercayaan dan Reputasi

Kepercayaan adalah elemen fundamental dalam semua bentuk interaksi manusia, termasuk dalam komunikasi internasional (Nugroho, 2021). Ketika pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi internasional berpegang pada prinsip-prinsip etika, kepercayaan dapat dibangun dan dipertahankan. Misalnya, dalam negosiasi diplomatik atau bisnis, integritas dan kejujuran adalah kunci untuk mencapai

kesepakatan yang saling menguntungkan. Negara atau perusahaan yang dikenal memiliki reputasi etis lebih cenderung mendapatkan kepercayaan dari mitra mereka, yang pada gilirannya dapat membuka peluang kerjasama yang lebih luas dan lebih baik.

2. Menghindari Konflik

Komunikasi internasional seringkali melibatkan berbagai kepentingan yang berbeda. Dalam situasi ini, penerapan prinsip-prinsip etika dapat membantu menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan nilai atau kesalahpahaman (Kholik, 2017). Etika mendorong tindakan yang adil dan tidak merugikan pihak lain, serta menekankan pentingnya memahami dan menghormati perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, dalam diskusi multilateral mengenai isu-isu global seperti perubahan iklim atau perdagangan internasional, pendekatan yang etis dapat memastikan bahwa semua pihak merasa didengarkan dan dihargai, sehingga meminimalkan potensi ketegangan.

3. Memfasilitasi Komunikasi yang Efektif

Etika juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif. Prinsip-prinsip seperti keterbukaan, kejujuran, dan transparansi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar oleh semua pihak yang terlibat (Tisnawati dkk, 2023). Dalam dunia diplomasi, misalnya, komunikasi yang transparan dapat mencegah miskomunikasi yang dapat berujung pada kesalahpahaman atau bahkan konflik. Etika memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang jelas dan akurat, serta menghindari manipulasi atau penyembunyian informasi yang dapat merugikan pihak lain.

4. Membangun Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional yang efektif sangat bergantung pada kepercayaan dan rasa saling menghormati. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika, negara-negara dan organisasi dapat membangun hubungan yang harmonis dan kerjasama yang saling menguntungkan (Wulandari, 2018). Dalam konteks ini, etika membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi, baik dalam bidang diplomasi, perdagangan, maupun bidang lainnya. Misalnya, dalam proyek-proyek pembangunan internasional, pendekatan etis memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan, tanpa ada unsur eksploitasi atau ketidakadilan.

Selanjutnya yaitu manfaat keterlibatan etika dalam interaksi dan komunikasi internasional adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Hubungan Diplomatik

Hubungan diplomatik yang kuat dan stabil sangat penting bagi perdamaian dan keamanan global. Negara-negara yang berinteraksi secara etis cenderung memiliki hubungan diplomatik yang lebih baik (Chadjiah dkk, 2023). Etika membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk negosiasi dan resolusi konflik. Ketika negara-negara berpegang pada prinsip-prinsip etika, mereka lebih mungkin untuk mencari solusi yang adil dan damai atas perselisihan mereka. Ini tidak hanya mengurangi risiko konflik bersenjata, tetapi juga memperkuat stabilitas regional dan global.

2. Memperkuat Bisnis Internasional

Dalam konteks bisnis internasional, etika memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan praktik bisnis yang adil dan berkelanjutan (Sudrajat & Hanifa, 2023). Perusahaan yang beroperasi dengan integritas cenderung mendapatkan reputasi yang baik, yang dapat meningkatkan

kepercayaan dari konsumen, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya. Praktik bisnis yang etis juga mencakup perlakuan adil terhadap karyawan, tanggung jawab lingkungan, dan kejujuran dalam berbisnis. Semua ini berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang perusahaan serta keberlanjutan ekonomi global.

3. Mendukung Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial

Keterlibatan etika dalam interaksi internasional mendorong praktik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Ini penting untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan internasional terhadap lingkungan dan masyarakat (Na'afi & Purwanti, 2023). Misalnya, perusahaan multinasional yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial dan lingkungan akan lebih berhati-hati dalam menjalankan operasi mereka, memastikan bahwa mereka tidak merusak ekosistem atau melanggar hak-hak masyarakat lokal. Pada akhirnya, ini membantu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

4. Menghormati Keragaman Budaya

Etika dalam komunikasi internasional juga membantu dalam menghargai dan menghormati keragaman budaya. Interaksi lintas budaya dapat menjadi tantangan, terutama ketika melibatkan nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda (Surya dkk, 2022). Dengan

berpegang pada prinsip-prinsip etika, individu dan organisasi dapat memastikan bahwa mereka menghormati dan menghargai perbedaan budaya, serta menghindari perilaku yang dapat dianggap ofensif atau tidak sensitif. Ini penting untuk membangun hubungan yang positif dan konstruktif di dunia yang semakin terhubung secara global.

5. Meningkatkan Kualitas Kehidupan

Pada akhirnya, keterlibatan etika dalam interaksi dan komunikasi internasional dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai negara (Purnomo dkk, 2023). Ini mencakup perlindungan hak asasi manusia, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Misalnya, melalui perdagangan yang adil dan praktik bisnis yang bertanggung jawab, perusahaan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi di negara-negara berkembang. Demikian pula, dalam bidang diplomasi, penerapan prinsip-prinsip etika dapat membantu mengatasi pelanggaran hak asasi manusia dan mendorong pembangunan sosial yang inklusif.

Secara keseluruhan, keterlibatan etika dalam interaksi dan komunikasi internasional adalah esensial untuk menciptakan hubungan yang sehat, adil, dan produktif antara negara dan budaya yang berbeda. Etika tidak hanya membantu dalam menjaga kepercayaan dan reputasi, menghindari konflik, dan memfasilitasi komunikasi yang efektif, tetapi juga memiliki manfaat yang luas, termasuk meningkatkan hubungan diplomatik, memperkuat bisnis internasional, mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, menghormati keragaman budaya, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat global. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, penting bagi semua entitas internasional untuk menjadikan etika sebagai landasan utama dalam semua bentuk interaksi dan komunikasi mereka.

C. Peran Etika sebagai Strategi dalam Komunikasi Hubungan Internasional

Dengan dinamika dunia internasional yang semakin terinterkoneksi pasca globalisasi, ketergantungan setiap

aktor terhadap kolaborasi dan kooperasi semakin terus meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan dan tuntutan akan kerja sama antar negara, organisasi, maupun publik untuk mencapai tujuan bersama, komunikasi merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam upaya kolaboratif ini.

Etika dan moral merupakan komponen yang krusial untuk mendukung kesuksesan upaya komunikasi dalam menjalin hubungan internasional karena etika merupakan pondasi untuk membangun hubungan melalui kepercayaan yang akan mempengaruhi sikap dan keputusan dari aktor, membentuk interaksi aktor internasional yang memfasilitasi dialog yang konstruktif, serta membentuk persepsi aktor (termasuk publik).

Praktik hubungan internasional yang dianggap beretika dalam menjalankan komunikasi hubungan internasional adalah dengan transparansi, mengutamakan tujuan bersama, serta bertujuan untuk menguntungkan banyak pihak dalam sebuah kerja sama. Transparansi dalam komunikasi dalam menjalin kerja sama akan meningkatkan reliabilitas dan reputasi aktor tersebut, dan merupakan tindakan yang beretika karena tidak berupaya untuk menutupi kebenaran atau menipu aktor lain. Mengutamakan tujuan bersama dan bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada banyak pihak merupakan tindakan-tindakan lain yang beretika, karena hakikat dari etika adalah untuk membawa kebaikan sebesar-besarnya kepada sebanyak mungkin orang.

Etika merupakan komponen yang krusial untuk mendukung kesuksesan upaya komunikasi dalam menjalin hubungan internasional karena etika merupakan pondasi untuk membangun hubungan melalui kepercayaan yang akan mempengaruhi sikap dan keputusan dari aktor, membentuk interaksi aktor internasional, serta membentuk persepsi aktor.

D. Peran Etika sebagai Strategi dalam Hubungan Diplomasi Antar Negara

Keterlibatan etika berperan sebagai katalis untuk membangun reputasi dan kredibilitas sebuah negara. Dengan melibatkan etika sebagai upaya menegakkan prinsip moral, sebuah negara dapat dipercaya oleh negara lain karena negara menjalankan prinsip-prinsip etika dalam komunikasi dan aksinya, yaitu; kejujuran dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawabnya, serta membentuk agendanya. Dengan membangun dasar hubungan dengan negara lain dengan dasar etika dan moral, hubungan diplomatis dengan negara lain menjadi lebih mudah dan lancar, serta relasinya yang dapat bertahan dalam jangka panjang karena negara lain menjadi lebih terbuka terhadap suatu negara. Keterbukaan dan stabilitas dalam hubungan diplomatis dapat terjalin karena hubungannya telah didasari dengan kepercayaan.

Keterlibatan etis juga memastikan diskusi berjalan dengan cara yang ideal, yaitu diplomatik dan damai. Dialog antar negara dapat terjalin secara seimbang dan setara, karena etika dan moralitas dalam berkomunikasi yang memiliki prinsip untuk menghormati dan menghargai orang atau pihak lain.

Dengan melibatkan etika, negara sudah pasti memiliki andil atau upaya dalam isu global seperti perjuangan demokrasi, kesetaraan gender, inklusivitas, hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan. Negara yang melaksanakan praktik hubungan internasional dengan cara yang beretika memiliki andil dalam isu-isu non-tradisional global tersebut karena permasalahan tersebut berkaitan

secara erat dengan etika dan moralitas. Menghormati dan memperjuangkan hak asasi manusia, melindungi lingkungan, mengupayakan kesetaraan gender, serta mengupayakan inklusivitas merupakan aksi yang bermoral dan beretika karena hal-hal tersebut membawa kebaikan bagi kehidupan banyak orang, dan jika dilanggar dianggap tidak beretika ataupun bermoral karena akan merugikan dan menyakiti banyak orang dan pihak. Dukungan yang diberikan dapat beragam, seperti material (uang, makanan, obat-obatan) hingga non-material (tenaga pendidik, pekerja sosial, tenaga medis), namun bentuk dukungan tidak mengukur etika negara tersebut. Negara yang secara aktif membantu negara lain, maupun rakyatnya, secara tidak langsung juga turut membangun hubungan diplomasi negaranya dengan negara-negara lain yang melakukan tindakan yang sama karena terdapat kesamaan misi, tujuan, dan prinsip yang berlandaskan moralitas sebagai manusia.

Melibatkan etika dalam transaksi bisnis internasional antar negara juga merupakan sebuah strategi dalam hubungan internasional yang signifikan pengaruhnya terhadap perekonomian sebuah negara. Dengan maraknya isu kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, telah dilakukan berbagai upaya kolaborasi global maupun kebijakan-kebijakan yang menjadi hukum internasional untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya kebijakan tersebut, negara harus mengikuti kebijakan perlindungan lingkungan yang berlaku di suatu negara untuk dapat menjalin bisnis dengan negara tersebut, sehingga negara yang memiliki regulasi mengenai perdagangan yang ramah lingkungan, tidak dapat menjalin kerja sama dengan negara yang melanggar. Hal ini terjadi terutama karena sebuah negara telah membangun reputasinya sebagai negara yang berkomitmen terhadap keramahan lingkungan, dan ingin

mempertahkannya untuk terus mendapatkan dukungan dari publik, negara lain, serta organisasi internasional dan/atau regional. Oleh karena itu, praktik etika untuk menjalin hubungan diplomasi juga dapat mempengaruhi perekonomian sebuah negara.

E. Peran Etika sebagai Strategi dalam Negosiasi Antarnegara

Dengan strategi kolaborasi yang semakin digunakan oleh banyak aktor dalam panggung internasional, negosiasi antar negara merupakan hal yang penting dilakukan agar kedua aktor yang terlibat dapat memahami kepentingan nasional satu sama lain dengan

upaya menyelaraskan kepentingan tersebut agar terciptanya kolaborasi yang saling menguntungkan. Negosiasi, dalam konteks kolaborasi menjadi aspek yang krusial dan tidak bisa dihindarkan dan harus dilaksanakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang mufakat secara efisien. Dengan itu, pentingnya untuk menjaga hubungan yang bisa dipercaya agar kedua negara tersebut memiliki hasil diskusi dengan kesimpulan yang sukses.

Etika berkontribusi yang besar bagi perjalanan negosiasi antar aktor. Selain membangun hubungan yang dipercayai, etika mampu mengarahkan dialog antara kedua aktor tersebut agar bisa berdiskusi dengan nilai kejujuran dan integritas yang tinggi. Keterlibatan etika dalam proses negosiasi begitu penting terlebih lagi kedua aktor memiliki latar belakang yang berbeda yang bisa menyebabkan kesalahpahaman atau konflik. Penempatan etika merupakan sebuah perubahan besar dalam negosiasi antar negara karena mampu mengesampingkan nilai kultur yang berbeda. Kemampuan etika dalam proses negosiasi antar negara merupakan hal yang perlu diperhatikan terlebih lagi dalam

proses negosiasi antar aktor pun memiliki tujuan yang mutlak yakni untuk mempersuasi atau meyakinkan aktor lain agar bisa bekerja sama. Dalam hal tersebut, etika akan mendorong kedua aktor (negotiator) agar mampu menciptakan dialog komunikasi yang baik dengan memperhatikan sikap etika untuk mencegah adanya kompetisi, melainkan untuk mewujudkan kerja sama antara kedua aktor tersebut. Dengan itu, peran etika akan terus mendorong kedua aktor untuk tetap dalam negosiasi harmonis agar mendapat keputusan kerja sama yang optimal dan efektif.

F. Peran Etika sebagai Strategi dalam Hubungan dengan Organisasi Regional dan Internasional

Organisasi internasional adalah organisasi yang dibangun sebagai wadah untuk menampung aspirasi, meningkatkan perkembangan, serta menyelesaikan isu-isu global dengan upaya kolaboratif dari seluruh negara yang menjadi anggotanya. Organisasi internasional dapat memiliki anggota dari seluruh negara di dunia, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Organisasi regional adalah organisasi yang dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang berada pada wilayah geografis yang sama atau berdekatan, seperti Uni Eropa dan ASEAN.

Etika dan prinsip moral merupakan komponen yang dipegang teguh oleh semua negara demokrasi di dunia, sehingga prinsip moral dan etika menjadi landasan dan tujuan dari dibuatnya organisasi-organisasi internasional maupun regional, dimana negara-negara yang mencetuskan, mendirikan, serta menjadi anggota dari organisasi internasional maupun regional merupakan negara yang memiliki misi yang sama, yaitu menjalin hubungan diplomatik untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan negara-negara lain untuk dapat saling menguntungkan.

Pertimbangan etis dalam hubungan internasional merupakan prinsip yang menjadi pilar bagi hukum internasional dan membentuk dinamika hubungan internasional pada era globalisasi, dimana seluruh dunia terintegrasi, berasimilasi, dan terhubung. Organisasi internasional dan regional dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan negara-negara anggotanya dan menyelesaikan isu-isu global melalui kolaborasi dan kerja sama. Masalah non-tradisional yang diupayakan penanggulangannya oleh organisasi internasional maupun regional merupakan isu-isu yang berkaitan erat dengan praktik etika dan prinsip moral, seperti; hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, demokrasi, dan kesetaraan gender. PBB membuat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals / SDGs) sebagai tujuan yang harus dicapai oleh masing-masing negara, dimana tujuan-tujuan tersebut berdasar pada etika dan moralitas.

Organisasi internasional menjadi wadah untuk pembuatan kebijakan-kebijakan baru yang dicetuskan dan didiskusikan oleh semua negara-negara anggotanya. Kebijakan tersebut akan berlaku bagi semua negara-negara anggota yang menandatangani dan meratifikasi kebijakan tersebut. Kebijakan tersebut kemudian berubah menjadi hukum internasional ketika telah diresmikan, dimana hukum internasional merupakan norma yang berlaku secara internasional untuk mengatur tindakan dan kegiatan yang pantas dilakukan oleh suatu negara. Hukum internasional sendiri dibuat dengan landasan etika dan moral, karena hukum internasional dicetuskan pasca Perang Dunia II untuk mencegah penderitaan orang banyak dan kerusakan lingkungan pada masa-masa perang terulang lagi.

Agenda-agenda yang dibawakan oleh organisasi internasional maupun regional tidak dapat terlepas dari prinsip etika dan moral. Dengan mayoritas negara di dunia yang menjadi negara demokrasi, prioritas bagi kesejahteraan manusia yang merupakan komponen inti dari prinsip moral menjadi tujuan yang signifikan. Keterlibatan etis dan prinsip moral merupakan strategi dalam menavigasikan dinamika organisasi internasional dan regional untuk mendukung agenda atau kepentingan nasional dari suatu negara. Dengan melibatkan etika dan moral, negara-negara anggota organisasi regional dan internasional maupun publik, menjadi lebih reseptif untuk memberikan dukungan terhadap agenda negara tersebut. Dukungan dari publik dan negara-negara anggota merupakan keadaan yang akan memperkuat posisi suatu negara dalam organisasi internasional, yang dimana meningkatnya pengaruh suatu negara menjadi sebuah bentuk kekuatan dan kekuasaannya dalam institusi internasional serta negara-negara anggota lainnya.

Organisasi internasional dan regional, tergantung pada jenis organisasinya, dapat membuat regulasi yang wajib diterapkan oleh negara-negara anggotanya, seperti Uni Eropa. Elemen ini mempengaruhi aksesibilitas negara-negaranya untuk dapat bekerja sama maupun menjalin hubungan diplomasi dengan suatu negara, karena negara tersebut harus sesuai dengan prinsip dan nilai yang dipegang oleh Uni Eropa, yaitu demokrasi, melindungi hak asasi manusia, serta melestarikan lingkungan, yang merupakan nilai-nilai sesuai dengan moralitas dan etika. Sehingga, praktik etika dan penegakkan prinsip moral sebagai reputasi negara dalam menjalin hubungan internasional dengan organisasi internasional dan regional adalah suatu kewajiban.

Uni Eropa menolak bekerja sama dengan negara-negara yang melanggar perlindungan hak asasi manusia, merusak lingkungan, melanggar demokrasi, melaksanakan diskriminasi, serta melakukan tindakan opresi, yang merupakan tindakan-tindakan tidak bermoral maupun beretika. Organisasi internasional, seperti PBB, dapat menerapkan sebuah sanksi kepada negara-negara yang melanggar prinsip moral dan etika atas dasar pelanggaran hukum internasional.

G. Peran Etika sebagai Strategi dalam Memecahkan Masalah Internasional

Seiring berjalannya waktu, berbagai isu yang dihadapi para aktor dalam kanca internasional membutuhkan pendekatan kolaboratif dan tentunya inklusif. Etika, dalam memecahkan masalah internasional menjadi senjata baru, sebuah inovasi perubahan untuk menyadarkan para aktor untuk selalu terlibat dalam dialog diskusi agar bisa mendapat kerja sama yang efektif untuk memecahkan isu - isu yang ada. Terlebih lagi, para aktor yang memiliki berbagai kepentingan yang tidak selaras membuat lubang perpecahan dan menghambat aktor yang lain dalam menemukan solusi dan membangun hubungan kerja sama yang diinginkan. Dengan tantangan tersebut, menyadarkan bahwa sebelum adanya kolaborasi global antara semua aktor, perilaku etika seperti tanggung jawab yang berkelanjutan menjadi fondasi pokok agar menghasilkan kerja sama tanpa adanya hambatan perbedaan dari kultur dan juga kepentingan nasional.

Terlebih lagi, perkembangan globalisasi yang cepat dengan bantuan kemajuan teknologi memberikan dampak yang dihiraukan dan juga perbedaan penerapan etika dalam berbagai negara yang membuat para aktor dalam panggung internasional yang menyebabkan kesulitan

untuk beradaptasi yang membuat solusi tidak ada ruang untuk dikembangkan. Mengelola etika dengan perbedaan pandangan dalam etika dalam berbagai negara merupakan tantangan yang perlu disadari agar bisa mengarahkan kolaborasi global dalam menghadapi tensi dan kompleksitas, khususnya perbedaan dalam perbedaan kultur atau latar belakang. Menyatukan integritas aktor dalam skala internasional merupakan tantangan terbesar karena terdapat adanya perbedaan yang begitu luas dan kompleks sehingga jalan untuk memecahkan isu - isu global yang krusial dan dihiraukan. Dengan itu, keberadaan etika sangat diperlukan agar membina para aktor dalam isu kompleks agar menghindari konflik perbedaan dan kepentingan dan memfokuskan kerja sama efektif yang mengedepankan standar moral dalam skala global.

KESIMPULAN

Keterlibatan etis dalam menjalankan urusan internasional merupakan hal yang substansial dalam hubungan internasional, karena etika mempengaruhi persepsi, impresi, dan asumsi pihak lain, kemudian menentukan arah berjalannya interaksi komunikasi interpersonal dalam urusan internasional, seperti berdiskusi, bernegosiasi, dan berpendapat. Dengan pengaruh besar dari keterlibatan etis dari awal interaksi, etika juga menentukan hasil dari komunikasi yang dilakukan dalam urusan internasional. Oleh karena itu, melibatkan etika dengan mengutamakan kepentingan dan tujuan bersama, serta memperjuangkan demokrasi dan hak asasi manusia, merupakan pilar dalam strategi komunikasi interpersonal untuk urusan internasional antara para aktor.

Saran

Menggunakan etika sebagai strategi komunikasi interpersonal dalam urusan internasional merupakan katalis

DAFTAR PUSTAKA

(http://jurnal.kolibi.org/index.php/r_etorika/article/view/1277)

(<https://eprints.upnyk.ac.id/37540/>)

(<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/3966>)

(<https://www.jurnal.polgan.ac.id/index.php/jmp/article/view/13283>)

Asep Deni, M. M., Werdiningsih, R., Vransisca Kissya, S. E., Suhirman, L., Sanmas, M., Humaidah Muafiqie, S. E., ... & Nahria, S. (2024). KOMUNIKASI ORGANISASI. CV Rey Media

Fitria, Z. R. (2024). Komunikasi Antarbudaya Pada Perusahaan Multinasional Puma Majalengka. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 114-135.

Grafika. (https://books.google.co.id/books/about/KOMUNIKASI_ORGANISA)

Hidayana, N., & Hendra, H. (2023). Arti Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial Di Perusahaan Dalam Menghadapi Bisnis Internasional. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2406-2412.

komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(1), 207-216. (<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/7610>)

Kuncoro, H. R., Hasanah, K., Sari, D. L., & Kurniawati, E. (2023). Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial.

Sampurna, A., Indra, F., & Fandhy, A. (2024). Media baru: tren berita provokatif ditinjau dari etika

SI.html?id=nw8IEQAAQBAJ&redir_esc=y)

Suprpto, Y., Alvina, J., Khesi, K., & William, W. (2023). Peran Etika, Keberlanjutan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Bisnis Internasional. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 598-606.